

Analisis *Self Disclosure* pada Komunikasi Interpersonal Kaum LGBT di Aplikasi Kencan *Bumble*

Bella Simanjuntak

Universitas Tarakanita
Komplek Billy & Moon, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur 13450

E-mail : 2021141002@starki.id

Abstract

This study aims to analyze the self-disclosure strategies employed by LGBT individuals in building interpersonal communication through the online dating application bumble. Using a qualitative approach and case study method, the research draws on Self-Disclosure Theory and Social Penetration Theory by Altman and Taylor as the main analytical frameworks. The study explores the forms, motivations, and challenges of self-disclosure among LGBT informants in virtual interactions. Findings indicate that self-disclosure is conducted selectively, gradually, and strategically—guided by safety considerations, relational goals, and social acceptance. The interpersonal communication observed reflects the process of social penetration, where individuals progressively reveal deeper personal information as trust develops. Beyond serving as a tool for identity formation, self-disclosure acts as an adaptive strategy to navigate social stigma and pursue relational harmony. Bumble emerges as a digital space that facilitates LGBT self-expression within the constraints of prevailing social norms. This research contributes to the study of digital interpersonal communication by highlighting the nuances of self-disclosure among vulnerable groups in online settings.

Keywords: self-disclosure, social penetration, interpersonal communication, LGBT, dating apps, bumble..

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi *self disclosure* yang dilakukan oleh kaum LGBT dalam menjalin komunikasi interpersonal melalui aplikasi kencan daring bumble. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, serta memanfaatkan Teori Self Disclosure dan Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor sebagai kerangka analisis, penelitian ini menggali bentuk, motivasi, serta tantangan dalam pengungkapan diri yang terjadi di ruang virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self disclosure* dilakukan secara selektif, bertahap, dan strategis, dipengaruhi oleh faktor keamanan, harapan relasional, serta tingkat penerimaan sosial. Komunikasi interpersonal yang dibangun memperlihatkan proses penetrasi sosial, di mana informasi pribadi diungkapkan dari yang paling dangkal hingga yang paling intim, seiring meningkatnya rasa percaya. Selain sebagai sarana membangun identitas, *self disclosure* juga berfungsi sebagai strategi adaptif dalam menghadapi stigma sosial dan pencarian keharmonisan hubungan. Aplikasi Bumble menjadi ruang komunikasi alternatif yang memungkinkan ekspresi diri kaum LGBT dalam batasan norma sosial yang ada. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi interpersonal digital dengan menyoroti dinamika keterbukaan diri kelompok rentan di ruang daring.

Kata Kunci: *self- disclosure*, penetrasi social, komunikasi interpersonal, LGBT, aplikasi kencan, *bumble*.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, memerlukan komunikasi untuk berbagi dan bertukar pikiran, hal ini sudah diterapkan sejak zaman dahulu Seperti yang dikatakan (Andersen, 2005) “*communication is the process by which we understand others and in turn endeavor to be understood by them. it is dynamic, constantly changing and shifting in response to the total situation*”. Komunikasi adalah proses kita mengerti orang lain, kemudian berupaya agar orang lain dapat saling memahami. Komunikasi bersifat dinamis, dan selalu ada perubahan di setiap situasi yang berbeda.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, internet muncul dan aplikasi-aplikasi komunikasi di berbagai bidang muncul, era ini biasa disebut era digitalisasi. *Whatsapp, facebook, twitter* menjadi contoh aplikasi media sosial populer di zaman ini karena memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi secara *online* tanpa hambatan jarak dan waktu. Contoh aplikasi media sosial adalah *Tinder, OkCupid, Badoo, Bagel, Tantan dan Bumble*. Awal munculnya aplikasi pencarian jodoh karena kaum muda yang resah akan kesendirian tanpa adanya hubungan pasti seperti pacaran.

Secara umum, homoseksual diartikan sebagai hasrat untuk membina hubungan romantis dengan sesama jenis apabila hubungan tersebut dilakukan oleh sesama pria disebut gay kemudian apabila sesama wanita disebut lesbi. Fenomena kehadiran komunitas LGBT di Indonesia sudah mulai diperbincangkan sejak lama. LGBT atau dikenal dengan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, merupakan singkatan yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 untuk mewakili komunitas yang lebih luas daripada istilah “gay atau homo”.

Hal tersebut juga terjadi dalam fenomena LGBT di masyarakat. Para LGBT akan lebih menutup diri atau menyembunyikan identitas LGBT mereka ketika berada di lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat umum, akan tetapi mereka akan cenderung terbuka saat berkomunikasi dengan lingkungan mereka atau dengan komunitas LGBT. Hal ini disebabkan oleh adanya pandangan atau stigma negatif yang ditanamkan terhadap LGBT di berbagai lingkungan atau media massa saat ini.

Hubungan interpersonal yang berkualitas tinggi ditandai oleh keharmonisan, suatu kondisi individu merasakan keselarasan, kepuasan, dan minimnya konflik yang merusak dalam interaksi mereka (Bradbury & Stokes, 2017).

Keharmonisan dalam hubungan bukan hanya tentang minimnya perselisihan, melainkan juga keberadaan rasa saling pengertian, penerimaan dan kemampuan untuk menghadapi perbedaan secara konstruktif (Argyle & Henderson, 1985), namun pengungkapan diri yang tidak tepat, baik dari segi jumlah, kedalaman maupun kejujuran justru merusak keharmonisan yang berusaha dibangun.

Bagi kaum LGBT pencarian akan keharmonisan dalam hubungan diwarnai oleh dinamika sosial yang unik. Stigma, diskriminasi, dan kurangnya ruang aman dapat memengaruhi cara kaum LGBT berinteraksi dan mengungkapkan diri. Aplikasi kencan daring seperti *bumble* hadir sebagai *platform* alternatif yang memungkinkan individu, termasuk kaum LGBT untuk bertemu dan menjalin koneksi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi-dimensi *self-disclosure* pada komunikasi interpersonal kaum LGBT di *Bumble*, guna memahami perilaku ini berkontribusi, atau bahkan menghambat, pencarian mereka akan hubungan yang harmonis.

Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui pengungkapan diri menggunakan komunikasi interpersonal kaum lesbian dan gay di Bekasi melalui aplikasi *bumble* serta implikasi dari keterbukaan diri tersebut dalam upaya mereka membangun hubungan.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mengetahui proses *self disclosure* pada komunikasi interpersonal kaum LGBT.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran informasi, pikiran, perasaan, dan makna antara dua individu atau lebih melalui simbol-simbol verbal maupun non-verbal. DeVito (Anggraini et al., 2022) menjelaskan bahwa teori komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan yang jelas, keduanya terhubung melalui beberapa cara, dan dampak dari pesan yang disampaikan dapat langsung dirasakan. Jadi komunikasi interpersonal dapat berupa komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak, pemimpin perusahaan dengan karyawan, seseorang dengan pasangan ataupun sahabat dekatnya.

Menurut Devito terdapat beberapa prinsip dalam komunikasi interpersonal yang terdiri dari: komunikasi interpersonal adalah proses transaksional karena terdapat banyak proses yang berlangsung didalamnya serta terdapat pula elemen yang saling bergantung. Komunikasi interpersonal digambarkan secara simetris dan dapat menjadi komplementer. Maksudnya adalah dalam berkomunikasi terdapat hubungan yang simetris dapat mencerminkan perilaku masing-masing dan komplementer berarti antara satu individu dengan individu lainnya dapat saling mengisi kekurangan satu sama lain. Ini adalah bentuk komunikasi yang paling mendasar dan sering kali kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari percakapan santai hingga diskusi yang mendalam.

Self Disclosure

Teori *self disclosure* yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973) menjelaskan proses pengungkapan diri sebagai bentuk komunikasi interpersonal seseorang secara sukarela membagikan informasi pribadi kepada orang lain. *Self Disclosure* dianggap sebagai fondasi penting dalam membangun kedekatan antarpribadi, khususnya dalam hubungan yang berkembang secara bertahap.

Teori ini menekankan bahwa individu memiliki lapisan-lapisan informasi seperti halnya lapisan bawang, dari informasi permukaan (nama, hobi) hingga informasi yang lebih dalam (trauma, nilai pribadi, orientasi seksual). Konsep ini merupakan aspek fundamental dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan interpersonal. Dalam konteks komunikasi interpersonal *self disclosure* melibatkan beberapa dimensi utama, yaitu *amount* (jumlah), *valence* (nilai positif/negatif), *honesty* (kejujuran), *intimacy* (kedekatan), *depth* (kedalaman), dan target (sasaran pengungkapan).

Amount (Jumlah Informasi yang diungkapkan)

Merujuk kepada kualitas informasi yang diungkapkan oleh seorang individu dalam suatu interaksi. Dimensi ini dapat diukur dari berbagai aspek, termasuk frekuensi pengungkapan, durasi percakapan yang berisi pengungkapan diri, atau banyaknya topik yang dibagikan. Semakin banyak informasi yang diungkapkan, semakin tinggi jumlah pengungkapan diri.

Valence (Nilai positif atau negative dari informasi yang diungkapkan)

Mengacu kepada sifat afektif atau emosional dari informasi yang diungkapkan. Informasi bersifat positif dan negatif misalnya keberhasilan, kebahagiaan, pengalaman menyenangkan, kesedihan, ketakutan, kegagalan, serta pengalaman traumatis. *Valence* mencerminkan emosi dan evaluasi diri yang dibagikan.

***Honesty* (Kejujuran dalam pengungkapan diri)**

Didefinisikan sebagai tingkat kebenaran atau akurasi informasi yang diungkapkan. Ini melibatkan kesesuaian antara apa yang diungkapkan dengan kenyataan internal individu. Pengungkapan yang jujur berarti tidak ada distorsi, manipulasi atau penyembunyian fakta yang disengaja.

***Intimacy* (Kedalaman informasi pribadi yang dibagikan)**

Konteks pengungkapan diri merujuk pada tingkat kehangatan, keakraban, dan keterhubungan emosional yang dirasakan dalam interaksi pengungkapan diri. Ini bukan hanya tentang seberapa dalam informasi yang diungkapkan, tetapi juga seberapa dekat hubungan yang dibangun atau diperkuat melalui pengungkapan tersebut. Dimensi ini merupakan hasil dari pengungkapan yang mendalam dan tulus.

***Depth* (Tingkat kedalaman pengungkapan diri)**

Mengacu pada tingkat privasi atau kerahasiaan informasi yang diungkapkan. Informasi yang semakin pribadi, sensitif, dan rentan informasinya semakin dalam pengungkapan dirinya. Informasi yang dalam melibatkan nilai-nilai pribadi, ketakutan, impian atau pengalaman masa lalu yang signifikan.

***Target* (Sasaran pengungkapan)**

Individu atau kelompok yang menerima informasi yang diungkapkan. Sasaran ini dapat bervariasi dari pasangan romantis, teman dekat, anggota keluarga hingga kenalan baru yang lebih luas di *platform online* seperti bumble. Pemilihan target dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan, norma sosial dan konteks komunikasi.

Dalam konteks komunitas LGBT, *Self Disclosure* menjadi strategi komunikasi yang krusial untuk menavigasi antara kebutuhan akan keaslian diri dan perlindungan dari stigma sosial. Teori *self disclosure* adalah proses individu secara sadar mengungkapkan informasi pribadi yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain, termasuk pikiran, perasaan, pengalaman, dan identitas, sebagai bagian dari pembentukan dan pemeliharaan hubungan interpersonal.

Dalam teori komunikasi interpersonal, *self disclosure* adalah salah satu cara untuk membangun kedekatan, mempererat hubungan dan mengembangkan kepercayaan antar individu. Proses ini sangat penting dalam pengembangan hubungan pribadi yang mendalam, baik dalam dunia nyata maupun dalam komunikasi digital.

Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*), yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973, adalah sebuah teori komunikasi yang menjelaskan proses perkembangan keintiman dalam hubungan interpersonal. Teori ini memandang perkembangan hubungan sebagai proses bertahap dan teratur di mana individu mengungkapkan informasi tentang diri mereka kepada orang lain, bergerak dari tingkat superfisial ke tingkat yang lebih intim. Konsep sentral dalam teori ini adalah *self-disclosure* (pengungkapan diri), yaitu proses penyampaian informasi personal, perasaan, dan pikiran kepada orang lain.

Setiap lapisan bawang merepresentasikan tingkat informasi yang berbeda tentang seseorang. Lapisan terluar adalah informasi yang mudah diakses dan bersifat publik (misalnya, hobi atau pekerjaan), sedangkan lapisan terdalam berisi informasi yang sangat pribadi dan sensitif (misalnya, nilai-nilai, ketakutan, atau trauma).

Dalam konteks komunikasi interpersonal kaum LGBT di aplikasi kencan bumble, Teori Penetrasi Sosial menyediakan lensa teoretis yang kuat untuk menganalisis dinamika *self-disclosure*. Aplikasi kencan seperti bumble menawarkan platform unik di mana individu memulai interaksi dengan tingkat informasi awal yang terbatas.

Penetrasi sosial dalam lingkungan ini akan melibatkan bagaimana kaum LGBT secara progresif dan bertahap mengungkapkan informasi pribadi mereka kepada calon pasangan, bergerak dari informasi yang umum (misalnya, minat, pekerjaan) menuju aspek yang lebih intim dan sensitif (misalnya, identitas seksual, pengalaman coming out, tantangan terkait orientasi seksual atau identitas gender).

Teori ini memungkinkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *reward-cost ratio* dalam pengungkapan diri kaum LGBT. Dalam konteks ini, "*rewards*" mungkin termasuk penerimaan, dukungan, atau penemuan koneksi yang otentik, sementara "*costs*" bisa berupa diskriminasi, *misgendering*, atau pengalaman negatif lainnya.

Dengan demikian, Teori Penetrasi Sosial tidak hanya memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana informasi pribadi dibagikan, tetapi juga mengapa dan dalam kondisi apa pengungkapan diri terjadi, memungkinkan analisis yang komprehensif tentang pembentukan keintiman dalam komunikasi interpersonal kaum LGBT di aplikasi kencan bumble.

Penelitian Terdahulu

Komunikasi Antarpersonal Pada Pasangan Berbasis Aplikasi Online (Studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Penggunaan Aplikasi Tinder). Penelitian oleh Muhamad Rizal Lawando pada 2020. Penelitian ini membahas proses komunikasi antarpersonal pada pasangan pengguna aplikasi kencan *online* tinder mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi antarpersonal yang efektif terjadi pada pasangan pengguna aplikasi tinder.

Keterbukaan Diri Penggunaan Aplikasi Kencan Online Bumble Mencari Pasangan. Penelitian ini oleh Sarah Fadilla, Agus Setiama, Kismiyati El Karimah pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah adanya komunikasi yang tidak dapat digambarkan baik atau buruk secara keseluruhan. Keterbukaan diri menjadi faktor utama, namun tidak selalu terjadi dari umum ke khusus, melainkan dapat terjadi secara acak karena tujuan dan topik pembicaraan antar individu dan *match* nya yang berbeda-beda.

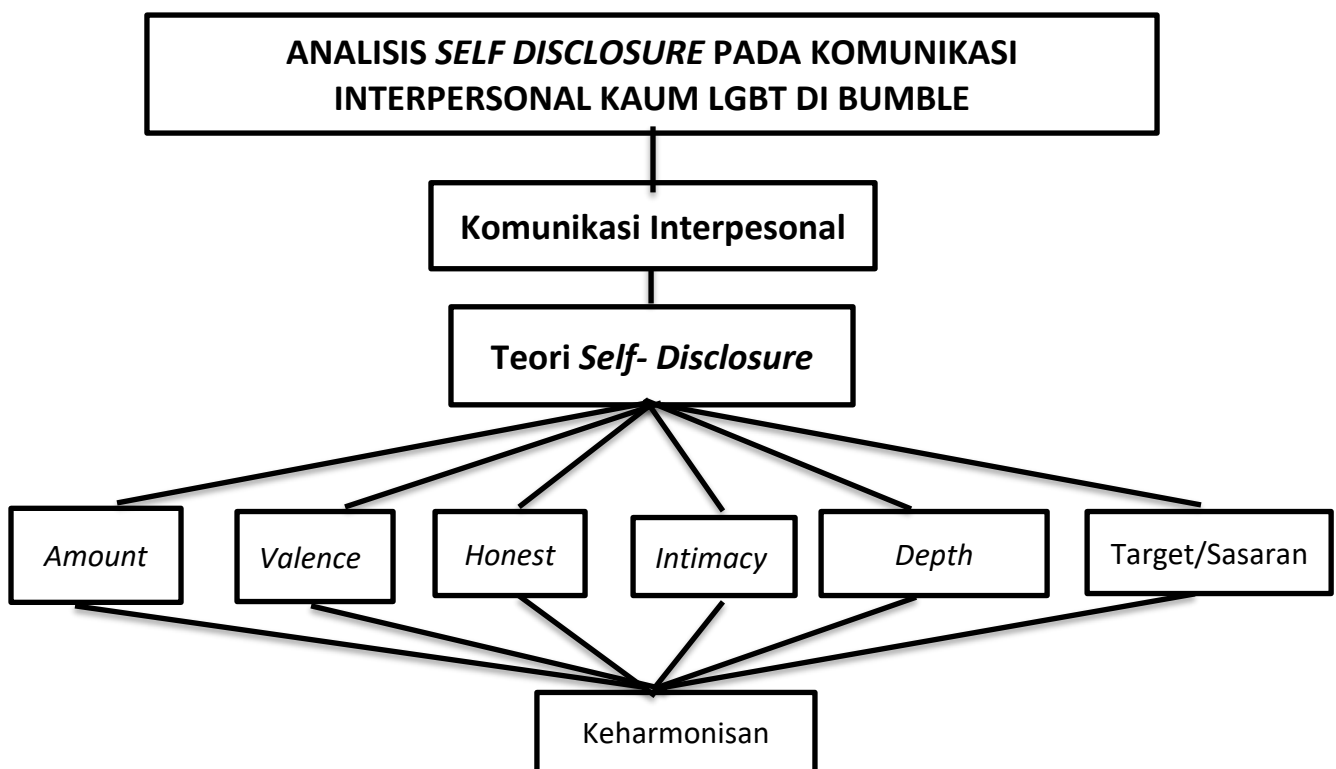
Pola Komunikasi Antarpribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarpribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten). Penelitian dengan judul ini diteliti oleh Ilham Akbar pada tahun 2011. Peneliti sadar akan berkembangnya keberadaan kaum gay di kota Serang, Banten. Hal ini dapat mudah ditemukan di berbagai macam jejaring sosial media mengenai keberadaan mereka, baik dalam pengungkapan diri atau bahkan dalam mencari pasangan. Proses pengungkapan jati diri bermula dari tahap perkenalan sampai pada akhirnya kaum gay memutuskan untuk membina suatu hubungan atau mungkin mengakhiri komunikasi karena tidak adanya kecocokan dengan pasangan sesama jenisnya.

Pengungkapan Diri Penggunaan Aplikasi Kencan Online (Studi Deskriptif Pada Gay Penggunaan Aplikasi Grindr). Penelitian dengan judul ini diteliti oleh Joanne Gracia Pairikas pada 2022. Peneliti mengetahui bahwa munculnya berbagai aplikasi kencan atau tempat berbagi pesan dengan orang lain. Selain itu, beberapa aplikasi juga dapat membantu seseorang untuk menemukan pasangan atau jodohnya. Aplikasi ini juga dapat membantu dan bermanfaat bagi kaum-kaum minoritas LGBTQ. Salah satu aplikasi yang dapat memberikan ruang dan sarana komunikasi antar sesama gay adalah *grindr*.

Kerangka Berpikir

Dalam studi “Analisis *Self Disclosure* Pada Komunikasi Interpersonal Kaum LGBT di Bumble” kerangka berpikir akan menjelaskan bagaimana konsep pengungkapan diri (*self disclosure*) dengan berbagai dimensinya (*amount, valence, honesty intimacy, depth, dan target*) akan dianalisis dalam konteks komunikasi interpersonal yang terjadi di platform digital. Komunikasi interpersonal adalah inti dari pembentukan dan pemeliharaan hubungan, termasuk di lingkungan daring seperti aplikasi kencan.

Gambar 1 (Kerangka Konseptual Penelitian)



(Sumber: Teori Penetrasi Sosial Irwin Altman dan Dalmas Taylor tahun 1973)

Kerangka pemikiran di atas menggambarkan adanya hubungan komunikasi antar personal kaum LGBT di Bekasi dengan dimensi teori *self disclosure*. Peneliti ingin mengetahui komunikasi kaum LGBT dengan dimensi *self disclosure* tersebut. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi kencan yaitu bumble.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, menurut Poerwandari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain (Sugiyono, 2011). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan. Dalam penelitian ini penentuan sumber informasi dilakukan secara *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu dahulu (Yusuf, 2017). Dengan kata lain, pada penelitian ini peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk menjawab fenomena penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan sebuah data dari penelitian. Dalam arti, wawancara adalah suatu proses hubungan yang terjadi antara pewawancara dengan narasumber melalui komunikasi secara langsung. Pewawancara akan bertanya langsung kepada narasumber tentang objek yang diteliti dan telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk pelaksanaan wawancara adalah panduan wawancara dan daftar pertanyaan.

Informan penelitian adalah kaum LGBT di daerah Jabodetabek, dengan empat informan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penentuan empat informan dipilih berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah informan ini dianggap memadai dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mencapai kedalaman data yang kaya dan mendetail, serta untuk menggali pengalaman hidup subjek secara komprehensif hingga mencapai saturasi teoritis.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Jabodetabek, dengan pengumpulan data utama melalui wawancara yang dilaksanakan pada periode Mei hingga Juni 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan komunitas LGBT yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Untuk mengukur dimensi-dimensi *self disclosure*, penelitian ini mengoperasionalkan konsep-konsep tersebut sebagai berikut:

Amount (Jumlah Informasi yang diungkapkan)

Didefinisikan sebagai frekuensi dan durasi interaksi serta jumlah topik yang dibagikan oleh informan dengan lawan bicara di aplikasi kencan bumble.

Valence (Nilai positif atau negative dari informasi yang diungkapkan)

Diamati dari sifat emosional informasi yang diungkapkan cenderung positif atau negatif.

Honesty (Kejujuran dalam pengungkapan diri)

Dinilai dari tingkat kebenaran dan keaslian informasi yang disampaikan informan mengenai identitas dan pengalaman pribadi mereka.

Intimacy (Kedalaman informasi pribadi yang dibagikan)

Mengacu kepada tingkat kedekatan atau privasi informasi yang diungkapkan, mulai dari yang superfisial hingga yang sangat pribadi seperti trauma masa lalu atau pengalaman diri yang sensitif.

Depth (Tingkat kedalaman pengungkapan diri)

Merujuk kepada identifikasi pihak atau kelompok (misalnya, sesama komunitas LGBT atau non- komunitas LGBT) kepada siapa informan memilih untuk melakukan *self disclosure*.

Teknik analisis yang digunakan adalah *discourse analysis*. Dilansir dari kompas.com, *discourse analysis* berfungsi untuk menafsirkan atau mengartikan gambar atau bahasa dalam konteks sosial, budaya, sejarah, dan politik. Dengan kata lain, fungsi utama dari *discourse analysis* adalah menafsirkan sebuah gambar atau bahasa. Metode ini berfokus kepada bahasa, maka data yang dibutuhkan untuk dianalisis adalah penggunaan bahasa dari pembicara (Gee, 2025)

Uji keabsahan yang digunakan adalah triangulasi data, karena pendekatan yang digunakan kualitatif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengguna sebagai sumber dan metode untuk menguji konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. (Denzin & Lincoln, 2011). Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, dua jenis triangulasi diterapkan, yaitu triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, namun berkaitan dengan fokus penelitian yang sama. Hal ini bertujuan untuk mencari kesamaan, perbedaan atau bahkan inkonsistensi dari informasi yang disampaikan oleh subjek penelitian yang berbeda. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat meminimalisir bias yang mungkin muncul dari satu sumber tunggal dan meningkatkan objektivitas temuan. Triangulasi metode adalah teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali informasi yang sama atau fenomena yang serupa. Penggunaan lebih dari satu metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam dari berbagai sudut pandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Informan

Penelitian ini melibatkan empat informan dari kelompok LGBT, yaitu lesbian, gay, biseksual, dan transgender, yang merupakan pengguna aktif aplikasi kencan Bumble. Keempat informan memiliki latar belakang orientasi seksual yang berbeda serta motivasi yang beragam dalam menggunakan aplikasi, seperti mencari pasangan hidup, menjalin relasi sosial, hingga kebutuhan emosional. Variasi latar belakang ini menjadi dasar dalam memahami pola komunikasi interpersonal serta bentuk *self disclosure* yang dilakukan.

Analisis Berdasarkan Dimensi Teori *Self Disclosure*

Berdasarkan teori *Self Disclosure* dari Altman dan Taylor, terdapat enam dimensi utama yang digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara, yaitu: *amount*, *valence*, *honesty*, *intimacy*, *depth* dan target. Berikut adalah hasil analisis yang disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan contoh kutipan dari informan.

Tabel 1 Dimensi *Self Disclosure* dalam Komunikasi Interpersonal Kaum LGBT di Aplikasi Kencan Bumble

Dimensi	Temuan Lapangan	Contoh Kutipan Informan	Analisis Teori
<i>Amount</i>	Jumlah informasi yang diungkapkan bervariasi, tergantung kedekatan dan rasa aman dengan lawan bicara.	“Aku ngobrol bareng banyak banget, kadang sekalian beberapa.” (I3)	Strategi adaptif: informasi dibagi sesuai kesiapan hubungan interpersonal.

Dimensi	Temuan Lapangan	Contoh Kutipan Informan	Analisis Teori
<i>Valence</i>	Informasi positif lebih dulu diungkapkan. Trauma dan hal negatif ditunda.	“Aku baru cerita bullying setelah 2 minggu.” (I2)	Menunjukkan kontrol diri terhadap isi <i>disclosure</i> .
<i>Honesty</i>	Kejujuran dipengaruhi rasa aman. I4 menyembunyikan identitas trans.	“Aku gak langsung bilang aku trans, takut ditolak.” (I4)	<i>Disclosure</i> tidak selalu jujur karena tekanan sosial.
<i>Intimacy</i>	Topik personal dibicarakan jika sudah terbentuk koneksi emosional.	“Cerita soal mantan itu aku simpan dulu.” (I1)	Semakin dalam hubungan, semakin intim isi pembicaraan.
<i>Depth</i>	Informasi personal mendalam disampaikan bertahap.	“Aku cerita soal ortu sejak awal, soalnya dia kayak ngerti aku.” (I1)	Relevan dengan <i>Social Penetration Theory</i> .
Target	Lebih terbuka ke sesama LGBT. Lebih tertutup pada heteroseksual.	“Ke cewek <i>straight</i> aku gak bilang aku lesbi.” (I1)	Pilihan <i>disclosure</i> tergantung pada persepsi keamanan sosial.

Sumber: Data primer hasil wawancara, diolah oleh peneliti (2025)

HASIL PENELITIAN BERDASARKAN DIMENSI TEORI *SELF DISCLOSURE*

Analisis data mengacu pada enam dimensi utama dalam teori *Self Disclosure* menurut Altman dan Taylor, yaitu: *Amount*, *Valence*, *Honesty*, *Intimacy*, *Depth*, dan Target/Sasaran. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut.

***Amount* (Jumlah Informasi yang Diungkapkan)**

Dimensi *amount* dalam pengungkapan diri merujuk pada aspek kuantitatif yang mencakup frekuensi dan durasi pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain. Berdasarkan temuan penelitian terhadap keempat informan LGBT pengguna aplikasi Bumble, dimensi *amount* termanifestasi dalam pola interaksi yang beragam sesuai dengan orientasi dan tujuan komunikasi masing-masing informan. Informan 1 (lesbian) berinteraksi dengan lima orang sebelum memilih satu pasangan untuk hubungan serius, informan 2 (gay) menerapkan pendekatan fokus pada satu orang namun telah berkenalan dengan lebih dari sepuluh orang secara keseluruhan, informan 4 (transgender) berkomunikasi dengan empat orang sebelum menentukan pilihan, sementara informan 3 (biseksual) menunjukkan frekuensi tertinggi dengan berinteraksi secara simultan dengan lebih dari tiga puluh orang. Berbeda dengan informan 1 dan informan 2 yang cenderung lebih selektif dalam jumlah interaksi, informan 3 menunjukkan frekuensi tertinggi dalam berinteraksi.

Perbedaan dalam frekuensi dan durasi komunikasi ini mencerminkan strategi pengungkapan diri yang disesuaikan dengan tujuan relasional, informan yang mencari hubungan jangka panjang cenderung lebih selektif dalam jumlah mitra komunikasi namun mengalokasikan durasi yang lebih intens untuk setiap interaksi. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa *amount* sebagai *self disclosure* bukan hanya sekadar indikator kuantitas, melainkan strategi komunikasi yang mencerminkan kontrol diri dalam membangun kedekatan emosional dan mengelola keterbukaan sesuai dengan dinamika penerimaan sosial yang dihadapi komunitas LGBT.

***Valence* (Nilai Positif/Negatif dari Informasi yang Diungkapkan)**

Dalam konteks komunikasi interpersonal, *valence* merujuk kepada nilai emosional atau muatan afektif dari suatu informasi yang diungkapkan oleh individu kepada orang lain. *Valence* dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *valence positif* dan *valence negative*. Terlihat bahwa informan cenderung membatasi pengungkapan informasi negatif untuk menjaga kenyamanan komunikasi. Informan 1, 2, dan 4 secara tegas menghentikan komunikasi saat merasa tidak nyaman dengan lawan bicara ‘kalau sudah mulai aneh atau negative langsung saya unmatched saja’ kata informan 2. Namun, informan 3 menunjukkan respons komunikatif yang lebih empatik, berusaha menjelaskan identitas diri secara terbuka meskipun mengalami penolakan ‘saya mencoba menjelaskan identitas saya dengan jujur meskipun kadang ditolak. Itu risikonya, tapi saya ingin mereka tahu siapa saya sebenarnya’ ungkapnya. Hal ini selaras dengan temuan Darlega et al (1993), bahwa pengungkapan informasi negatif mencerminkan tingkat kepercayaan lebih tinggi jika diterima, tetapi juga risiko penolakan dalam konteks identitas yang rentan stigma.

Respons terhadap interaksi negatif menunjukkan bahwa informan menggunakan mekanisme pertahanan komunikasi untuk menjaga kenyamanan pribadi. Hal ini mencerminkan bahwa nilai dari informasi yang diungkapkan (*valence*) sangat dipengaruhi oleh dinamika penerimaan dari pihak lain. Informasi yang bersifat positif mencakup hal-hal yang menyenangkan, membanggakan, atau memberikan persepsi yang baik terhadap diri sendiri, seperti keberhasilan, pengalaman menyenangkan, atau harapan masa depan. Sebaliknya, informasi yang bersifat negatif mengandung aspek-aspek yang menyedihkan, memalukan, atau mengandung risiko penolakan sosial, seperti kegagalan, trauma, atau aspek identitas yang rentan terhadap stigma sosial.

Menurut Derlega et al. (1993), dalam proses *self-disclosure*, *valence* dari informasi yang diungkapkan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi orang lain terhadap pengungkap, serta dalam membangun atau merusak hubungan interpersonal. Informasi yang memiliki *valence* negatif, meskipun lebih jarang diungkapkan, cenderung mencerminkan tingkat kepercayaan dan kedekatan hubungan yang lebih tinggi, karena pengungkapan informasi yang sensitif memerlukan rasa aman dan penerimaan dari pihak lawan bicara.

Dalam studi mengenai kaum LGBT, *valence* memiliki relevansi yang sangat penting karena identitas seksual atau *gender* yang menyimpang dari norma mayoritas kerap dianggap sebagai informasi dengan *valence* negatif dalam konteks sosial tertentu. Individu LGBT menghadapi dilema dalam memutuskan untuk membuka diri (*coming out*) terkait orientasi seksual atau identitas *gender* mereka, karena informasi tersebut berpotensi menimbulkan reaksi negatif, penolakan, atau diskriminasi.

***Honesty* (Kejujuran dalam Pengungkapan Diri)**

Variasi dalam perilaku *self disclosure* antara informan ini juga menggarisbawahi pengaruh konteks sosial terhadap proses komunikasi interpersonal. Informan 1, 2, dan 3 menyatakan keterbukaan terhadap identitas seksual mereka sejak awal interaksi. Namun, informan 4 lebih tertutup karena merasa tidak aman dan takut terhadap penolakan atau stigma dari masyarakat. Kejujuran dalam komunikasi bersifat situasional. Perilaku informan 4 ini dapat dianalisis sebagai strategi perlindungan diri dalam menghadapi norma sosial yang belum sepenuhnya menerima keberadaan kaum LGBT, sebagaimana diindikasikan oleh Hamzah & Maharani (2021) stigma negative mendorong individu LGBT untuk menyembunyikan identitas mereka di lingkungan umum. Keberanian untuk terbuka muncul ketika terdapat persepsi keamanan dan kemungkinan diterima oleh lawan bicara. Ini mengindikasikan bahwa kejujuran dalam *self disclosure* tidak hanya bergantung pada niat pribadi, tetapi juga pada konteks sosial yang melingkupi interaksi.

***Intimacy* (Kedalaman Informasi Pribadi yang Dibagikan)**

Semua informan menahan diri untuk tidak membagikan informasi yang terlalu pribadi seperti trauma masa lalu atau pengalaman dengan mantan. Informasi semacam itu dinilai terlalu intim untuk dibagikan di awal perkenalan. Keterbukaan terhadap informasi yang bersifat intim

sangat bergantung pada tingkat kepercayaan dan perkembangan relasi antar informan. Tingkat kedalaman pengungkapan diri sangat tergantung pada tingkat kepercayaan dan perkembangan hubungan. Seluruh informan menahan diri untuk tidak terlalu membagikan informasi yang terlalu pribadi, seperti trauma masa lalu atau pengalaman dengan mantan di awal perkenalan diri. Ini sangat relevan dengan teori penetrasi sosial Altman dan Taylor (1973), yang mengibaratkan hubungan sebagai bawang berlapis-lapis. Informasi superfisial adalah lapisan terluar, sementara informasi yang sangat pribadi dan intim berada di lapisan terdalam. Informan secara strategis menjaga batasan komunikasi untuk menghindari kerentanan emosional yang berlebihan, mengikuti prinsip pengungkapan bertahap yang digambarkan dalam teori ini. Informasi pribadi seperti latar belakang keluarga baru dibagikan ketika hubungan dianggap cukup dalam dan aman, menunjukkan bahwa proses penetrasi sosial ini sangat berhati-hati dalam konteks komunitas LGBT.

Depth (Tingkat Kedalaman Pengungkapan Diri)

Informan 1 seorang lesbian mengungkapkan bahwa ia pernah membagikan latar belakang keluarga, termasuk dinamika internal dan tantangan pribadi, sejak awal interaksi. Ia menyatakan 'bagi saya, kalau memang mau serius, harus jujur dari awal tentang siapa saya dan keluarga saya'. Disisi lain, informan 2 seorang gay, dan informan 4 seorang transgender menyatakan informasi seperti trauma masa lalu atau pengalaman pribadi yang sangat sensitif hanya dapat dibagikan setelah terjalannya tingkat kepercayaan yang tinggi. Informan 4 menjelaskan, 'saya punya banyak cerita yang gelap, tetapi hal itu tidak akan saya ceritakan ke sembarang orang. Harus merasa sangat aman dan yakin orang itu dapat menerima'.

Kedalaman pengungkapan diri yang terkontrol ini secara langsung mencerminkan keinginan informan untuk membentuk hubungan yang bermakna namun dengan prioritas utama menjaga keamanan identitasnya. Faktor budaya dan risiko sosial terhadap kelompok LGBT menjadi alasan mengapa kedalaman informasi dibatasi secara ketat. Informan sangat menyadari potensi diskriminasi *outing* yang tidak diinginkan, atau bahkan ancaman fisik jika informasi yang sangat pribadi dan rentan (seperti identitas kaum LGBT atau pengalaman sensitif lainnya) jatuh ke tangan yang salah atau tidak simpatik. Mereka cenderung melakukan percakapan awal keterbukaan dengan informasi yang lebih dangkal terlebih dahulu, menunggu sinyal penerimaan dan empati dari lawan bicara sebelum memutuskan untuk menyelam lebih dalam ke aspek-aspek inti dari mereka.

Target (kepada Siapa Pengungkapan Dilakukan)

Informan lebih terbuka kepada sesama anggota komunitas LGBT karena merasa lebih dimengerti. Pengungkapan kepada orang luar komunitas, terutama heteroseksual, sangat terbatas karena stigma yang masih kuat di masyarakat. Sasaran pengungkapan memengaruhi intensitas dan kualitas komunikasi interpersonal. Dalam konteks komunitas LGBT, solidaritas dan pemahaman kolektif menjadi modal utama dalam menciptakan ruang komunikasi yang aman dan terbuka.

Dalam *self disclosure* turut memengaruhi laju penetrasi sosial. Keterbukaan yang lebih besar kepada sesama anggota komunitas LGBT mengindikasikan adanya jalur cepat dalam penetrasi sosial, didorong oleh rasa solidaritas emosional dan pemahaman kolektif yang mengurangi persepsi risiko.

Keharmonisan dalam Komunikasi Interpersonal Kaum LGBT

Keharmonisan dalam komunikasi interpersonal pengguna LGBT di aplikasi Bumble merupakan capaian penting yang muncul sebagai hasil dari proses *self disclosure* yang dilakukan secara selektif dan penuh pertimbangan. Berdasarkan temuan penelitian, keharmonisan tercipta ketika keterbukaan yang dilakukan oleh individu LGBT dibalas dengan penerimaan, empati, dan komunikasi dua arah yang suportif dari lawan bicara. Kondisi ini terutama terjadi dalam interaksi

dengan sesama anggota komunitas LGBT atau individu yang memiliki sensitivitas sosial terhadap isu keragaman gender dan orientasi seksual.

Social Penetration Theory

Konsep *social penetration theory* dari Altman dan Taylor sangat relevan dalam menggambarkan bagaimana informan membangun relasi melalui lapisan-lapisan komunikasi, mulai dari informasi superfisial hingga informasi yang lebih dalam. Temuan mengenai *depth* yang terbatas pada awal interaksi ini konsisten dengan konsep lapisan bawang pada teori penetrasi sosial, informasi lebih intim hanya diungkapkan seiring dengan peningkatan kepercayaan dan kedekatan hubungan. Proses ini dipandu oleh penilaian terhadap kepercayaan, keamanan, dan harapan terhadap hubungan interpersonal yang dijalin.

Proses terbentuknya keharmonisan tidak instan, melainkan melalui tahapan interaksi yang melibatkan pembangunan kepercayaan, penyesuaian nilai, dan pengenalan diri yang bertahap, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam *Social Penetration Theory*. Selain itu, keharmonisan juga diperkuat oleh persepsi adanya kesetaraan dan saling menghargai dalam komunikasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori komunikasi interpersonal Devito.

Dengan demikian, keharmonisan dalam komunikasi digital kaum LGBT bukan hanya ditentukan oleh keberanian untuk membuka diri, tetapi juga sangat bergantung pada respon lawan bicara serta suasana komunikasi yang inklusif dan suportif. Keharmonisan menjadi indikator keberhasilan komunikasi interpersonal yang sehat dalam ruang daring seperti Bumble.

Depth dan *intimacy* secara khusus menunjukkan bahwa informan memiliki keinginan untuk membangun hubungan bermakna, secara cermat mengelola kedalaman dan keintiman informasi yang diungkapkan. Informasi menahan diri untuk tidak membagikan detail yang terlalu pribadi, seperti trauma masa lalu atau pengalaman dengan mantan di awal interaksi. Hal ini konsisten dengan proposisi Altman dan Taylor bahwa lapisan inti diri (yang berisi informasi sangat pribadi dan rentan) hanya dapat diakses setelah terbentuknya landasan kepercayaan yang solid dan pengalaman positif bersama. Kecenderungan untuk membagikan latar belakang keluarga, sebagaimana diungkapkan oleh Informan 1, mengindikasikan adanya evaluasi diri terhadap potensi keamanan dan penerimaan dari lawan bicara, yang memungkinkan penetrasi ke lapisan dalam, meskipun ini tidak berlaku universal bagi semua informan.

Diskusi Kontekstual

Pengalaman *self disclosure* informan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial Indonesia yang belum sepenuhnya menerima keberadaan LGBT. Oleh karena itu, strategi komunikasi mereka terbentuk dari kebutuhan untuk melindungi diri dari stigma sosial sambil membangun hubungan yang bermakna. Kaum LGBT temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di kalangan LGBT melalui aplikasi Bumble merupakan bentuk adaptasi terhadap realitas sosial yang masih mengandung stigma dan diskriminasi. *Self disclosure* terjadi dalam konteks keterbukaan yang bersyarat, strategis, dan selektif, yang dipengaruhi oleh dinamika relasi, tujuan komunikasi, dan identitas kelompok.

PEMBAHASAN

Self Disclosure sebagai Strategi Komunikasi Interpersonal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *self disclosure* yang dilakukan oleh kaum LGBT di aplikasi Bumble tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan bentuk strategi komunikasi yang disesuaikan dengan konteks, target lawan bicara, serta pertimbangan risiko sosial. Hal ini sejalan dengan teori *Self Disclosure* dari Altman dan Taylor, pengungkapan informasi dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kepercayaan dan kedekatan yang terbentuk. *Self disclosure* merupakan salah satu komponen kunci dalam komunikasi interpersonal karena memungkinkan individu untuk membangun kedekatan, kepercayaan, dan pemahaman dengan orang lain. Dalam

konteks kaum LGBT, khususnya saat berinteraksi melalui aplikasi seperti Bumble, *self disclosure* bukan hanya merupakan tindakan berbagi informasi, melainkan juga strategi komunikasi interpersonal yang sangat terencana dan kontekstual.

Pengaruh Dimensi *Self Disclosure* terhadap Kualitas Hubungan

Seluruh dimensi dalam teori *self disclosure* seperti *amount*, *valence*, *honesty*, *intimacy*, *depth*, dan *target*, dan keharmonisan berperan penting dalam menentukan kualitas komunikasi interpersonal. Informan cenderung lebih terbuka ketika merasakan adanya empati dan kehangatan dari lawan bicara, serta lebih tertutup saat mendeteksi potensi stigma atau diskriminasi. Proses ini mendukung prinsip *Social Penetration Theory* yang menjelaskan bahwa hubungan berkembang dari komunikasi yang dangkal menuju hubungan yang intim melalui *disclosure* berlapis. Informan menunjukkan bahwa mereka tidak selalu memakai pola yang sama dalam *disclosure*. Strategi bisa berubah tergantung apakah mereka sedang mencari pasangan, teman, atau hanya ingin validasi emosional. Ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi interpersonal pada kelompok minoritas bersifat dinamis karena memiliki pola *disclosure* yang adaptif dan kontekstual.

Hubungan Digital sebagai Ruang Aman Terbatas

Aplikasi Bumble menjadi medium komunikasi yang memfasilitasi eksplorasi identitas diri bagi kaum LGBT. Karakteristik komunikasi digital seperti kontrol pesan, dan waktu yang fleksibel memberi ruang untuk *disclosure* yang lebih aman. Namun, meskipun platform ini dianggap lebih inklusif, keharmonisan hanya tercapai ketika interaksi dilandasi dengan empati, kesetaraan, dan keterbukaan dari kedua belah pihak.

Peran Konteks Sosial dan Relevansi dengan Teori

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa konteks sosial sangat memengaruhi sejauh mana informan bersedia mengungkapkan identitas pribadi mereka. Sebagian besar informan menyatakan hanya membuka orientasi seksual setelah merasa aman atau mendapat sinyal penerimaan dari lawan bicara. Hal ini sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial yang menyatakan bahwa keterbukaan dalam hubungan interpersonal berkembang secara bertahap. Dalam konteks bumble, fitur-fitur digital seperti bio, foto dan *chat*, menjadi arena untuk membangun komunikasi interpersonal yang mengarah pada *self disclosure*. Namun, konteks sosial masyarakat yang belum sepenuhnya menerima kaum LGBT membuat beberapa informan memilih untuk menyembunyikan identitas awal interaksi. Ini menunjukkan bahwa *self disclosure* tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan personal, tetapi juga sangat tergantung pada persepsi risiko dan keamanan dalam konteks sosial digital yang ada.

Dalam membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan yang signifikan. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan studi yang dilakukan oleh Muhammad Rizal Lawando (2020) mengenai komunikasi antarpersonal pada pasangan pengguna aplikasi tinder. Keduanya memiliki persamaan fokus proses komunikasi dalam konteks aplikasi kencan daring serta menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus subjek, yani Rizal meneliti pasangan heteroseksual mahasiswa, sementara penelitian ini secara khusus meneliti kaum LGBT. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada dimensi-dimensi *self disclosure* secara mendalam, yang tidak ditemukan dalam penelitian Rizal.

Penelitian yang dimiliki oleh Sarah Fadilla dkk (2023) juga menggunakan aplikasi bumble sebagai konteks memiliki kemiripan dalam membahas keterbukaan diri sebagai bagian dari komunikasi interpersonal. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak secara spesifik memfokuskan pada kaum LGBT dan tidak membedah keterbukaan diri dalam kerangka teoritis yang sistematis seperti *amount*, *valence*, *honesty*, *intimacy*, *depth* dan *target* (sasaran). Sebaliknya, penelitian ini

mengintegrasikan teori *self disclosure* secara komprehensif, memberikan pemahaman yang lebih tajam mengenai dinamika komunikasi di kalangan LGBT dalam aplikasi kencan bumble.

Sementara itu, penelitian oleh Ilham Akbar (2011) mengenai pola komunikasi antarpribadi kaum homoseksual di Kota Serang memperlihatkan kesamaan tema terkait pengungkapan jati diri dalam komunitas. Namun, fokus Ilham lebih mengarah pada interaksi langsung dalam komunitas *offline*, berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji konteks komunikasi *virtual* melalui aplikasi kencan. Disisi lain, penelitian oleh Joanne Gracia Pairikas (2022) mengenai penggunaan aplikasi grindr oleh kaum gay juga menunjukkan kesamaan dalam objek penelitian, yaitu pengungkapan diri oleh minoritas seksual dalam aplikasi kencan grindr. Namun, penelitian ini mencakup subjek kaum LGBT secara luas (tidak terbatas hanya pada kaum gay), serta melibatkan pemahaman kontes sosial yang lebih mendalam dengan mengintegrasikan teori penetrasi social sebagai landasan analisis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya melalui pendekatan teoritis yang lebih menyeluruh dan cakupan subjek yang lebih inklusif. Fokus pada dimensi-dimensi *self disclosure* dalam komunikasi interpersonal kaum LGBT di ruang digital menjadikan penelitian ini unik sekaligus relevan dengan dinamika sosial yang terus berkembang di era digital, khususnya dalam membahas strategi keterbukaan diri yang dilakukan oleh kelompok rentan untuk membangun hubungan yang harmonis.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan pola *self disclosure* dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kaum LGBT di aplikasi kencan Bumble. Dengan menggunakan teori *Self Disclosure* dari Altman dan Taylor serta kerangka komunikasi interpersonal, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Pengungkapan diri (*self disclosure*) dilakukan secara selektif dan bertahap. Informan cenderung membagikan informasi secara bertahap, bergantung pada tingkat kenyamanan, rasa aman, dan persepsi terhadap penerimaan dari lawan bicara. Hal ini menguatkan konsep bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh situasi sosial dan relasional.
2. Dimensi *amount* dan *depth* menunjukkan adanya strategi komunikasi yang disesuaikan dengan tujuan relasional. Informan yang memiliki orientasi mencari pasangan cenderung lebih selektif dalam membagikan informasi, sedangkan yang mengejar relasi non-romantis lebih terbuka namun tetap menjaga batas-batas tertentu.
3. Kejujuran (*honesty*) bersifat bersyarat dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Informan menghadapi dilema antara keterbukaan dan perlindungan identitas. Ketakutan akan stigma, penolakan, dan tekanan dari lingkungan membuat informan memilih untuk menyembunyikan sebagian identitas pribadi.
4. Intimasi dan kedalaman pengungkapan diri sangat tergantung pada tingkat kepercayaan interpersonal. Informasi pribadi seperti latar belakang keluarga dan pengalaman masa lalu baru dibagikan ketika hubungan telah memasuki tahap yang lebih serius.
5. Target atau sasaran pengungkapan lebih dominan pada sesama anggota komunitas LGBT, karena terdapat solidaritas emosional dan rasa saling memahami. Sebaliknya, keterbukaan terhadap pihak luar sangat terbatas karena adanya ketakutan terhadap penilaian negatif dan diskriminasi.
6. Keharmonisan adalah pencapaian utama yang dibutuhkan oleh kaum LGBT ketika mereka sudah merasakan keharmonisan tersebut maka dari itu *self disclosure* dapat berjalan dengan baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal kaum LGBT di aplikasi Bumble bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan merupakan strategi adaptif dalam

menghadapi norma sosial yang belum sepenuhnya menerima keberadaan mereka.

Strategi ini ditunjukkan melalui perilaku *disclosure* yang bertahap, mulai dari informasi umum (seperti hobi dan pekerjaan) menuju informasi yang lebih personal (orientasi seksual, pengalaman traumatis, atau identitas *gender*). Proses ini selaras dengan teori *Social Penetration* yang menggambarkan hubungan interpersonal berkembang melalui pembukaan diri secara berlapis.

Self disclosure dalam hal ini juga berfungsi sebagai alat ukur kepercayaan: semakin terbuka seseorang, semakin besar ia memberi ruang bagi relasi yang lebih intim dan bermakna. Namun pada saat yang sama, individu LGBT juga harus mempertimbangkan risiko sosial, termasuk potensi penolakan, diskriminasi, atau bahkan kekerasan verbal. Oleh karena itu, *disclosure* dijalankan dengan prinsip *selective disclosure*, yakni hanya membuka diri kepada pihak yang dianggap aman atau “in-group”.

Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, menurut Devito, keterbukaan merupakan indikator hubungan yang sehat. Namun dalam komunitas marginal seperti LGBT, keterbukaan hanya terjadi jika terdapat dukungan emosional dan empati dari lawan bicara. Maka, strategi komunikasi interpersonal dalam konteks ini tidak hanya bersifat relasional, tetapi juga protektif.

Dengan demikian, *self disclosure* dalam komunikasi interpersonal kaum LGBT di Bumble bukan hanya ekspresi pribadi, melainkan mekanisme komunikasi interpersonal yang kompleks, yang berfungsi untuk menjalin koneksi, mengelola kesan diri, dan sekaligus mempertahankan keamanan psikologis dalam lingkungan sosial yang belum sepenuhnya inklusif.

SARAN

Bagi Pengguna Aplikasi Kencan (LGBT maupun Non-LGBT): Diharapkan mampu membangun kesadaran akan pentingnya komunikasi yang empatik dan terbuka terhadap keberagaman identitas.

Bagi Pengembang Aplikasi Kencan: Perlu memberikan fitur yang mendukung keamanan dan kenyamanan pengguna LGBT, termasuk privasi data dan sistem pelaporan terhadap tindakan diskriminatif.

Bagi Akademisi dan Peneliti Ilmu Komunikasi: Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kajian komunikasi digital dan komunikasi lintas identitas.

Bagi Masyarakat Umum: Diharapkan dapat membangun pemahaman dan penerimaan terhadap keragaman identitas seksual dan *gender*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. &. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*.
Argyle, M., & Henderson, M. (1985). *The Anatomy of Relationships: Behavior and Experience from Close Friendship to Intimacy*. Penguins Books.
Berger, C. R. (1975). *Some explorations in initial interaction and beyond: Toward a developmental theory of interpersonal communication*.
Bradbury, & Stokes. (2017). *Interpersonal Communication: A Social Harmony Approach*.
Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*.
Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (4th ed.)*. SAGE Publications.
Gee, J. P. (2025). *How to Do Discourse Analysis: A Toolkit (Ed. 3)*.
Homans, G. (1974). *Elementary Forms of Social Behavior*.

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of Human Communication*. Wadsworth Cengage Learning.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE Publications.
- Mighfar. (2015). *Social Exchange Theory*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publication.
- Nakamura, L. (2015). *Queer Female Fandom and The Limits of Digital Diversity*. Transformative Works and Cultures.
- Sparks, G., & Griffin, L. E. (n.d.). *A First Look at Communication Theory*. McGraw- Hill Education.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Taylor, V., & Whittier, N. E. (1992). *Collective Identity in Social Movement Communities: Lesbian Feminist Mobilization*.
- Yusuf, S. L. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.